



Wajah Kotabaru Tempo Dulu Kembali Ditonjolkan

Potensi-potensi destinasi wisata terus dibenahi Pemerintah Kota Jogja. Salah satunya adalah kawasan *heritage* Kotabaru. Ke depan, kawasan bersejarah ini akan dijadikan pedestrian.

Kotabaru dulu dikenal dengan sebutan *Nieuwe Wijk*. Kawasan ini dirancang dan berkembang sekitar tahun 1920. Berbeda dengan kawasan Jogja yang umumnya menggunakan tatanan arah mata angin, rancangan Kotabaru mengikuti pola radial dan ruang terbuka hijau (RTH) yang luas layaknya kota-kota di Eropa. Tak heran jika wilayah ini dulunya dirancang sebagai *garden city*.

Kekhasan dan karakteristik kawasan Kotabaru ini akan kembali ditonjolkan oleh Pemkot Jogja. Terlebih sesuai Perda DIY No 6/2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, Kotabaru telah ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya DIY.

Dalam Perda itu, panduan arsitektur bangunan baru pada kawasan Cagar Budaya Kotabaru ditetapkan memakai gaya arsitektur bergaya *indis* dan kolonial. "Ini menjadi keunggulan tersendiri.

"Kami akan menata dan membangun kawasan pedestrian di Kotabaru. Ini untuk mendukung destinasi wisata di Jogja," kata Asisten Bidang Ekonomi Pembangunan Kota Jogja, Aman Yuriadijaya, Selasa (17/4).

Karakteristik Kotabaru, kata Aman, terletak pada struktur kawasan yang berpola radial dan ruang terbuka hijau yang luas. Pepohonan yang besar dan rindang, dipenuhi dengan tanaman yang asri di kawasan ini. "Tata kotanya yang unik juga sudah diakui oleh para ahli. Kami sudah menyiapkan masterplan penataan di kawasan ini. Penataan masa lalu yang berprespektif masa depan," jelasnya.

Beberapa titik di Kotabaru dilengkapi dengan *boulevard* dan jalan dengan ruas yang cukup lebar. Banyak peninggalan fisik karya arsitektur kolonial Belanda yang bernilai tinggi, baik dari aspek kesejarahan maupun arsitekturalnya. Mulai bangunan perkantoran, rumah sakit hingga kawasan perumahan.

Sebagai langkah awal penataan, Pemkot mulai tahun ini akan menata sepanjang Jalan Suroto. Di sepanjang jalan

ini Pemkot akan melakukan penataan fisik. Keberadaan taman akan dibongkar untuk kepentingan fasilitas publik. Dengan penataan ini diharapkan keasrian *heritage* Kotabaru tetap terjaga terutama pada aspek fisiknya. "Antara bangunan satu dengan bangunan lain memiliki ciri khas berupa ruang terbuka hijau," ucapnya.

Adapun rimbunan pohon yang menjadi pembatas jalan oleh Pemkot tetap dipertahankan keasriannya. Selain membongkar taman, keberadaan trotoar di sepanjang jalan tersebut akan ditata ulang sebagai area pedestrian. Selain revitalisasi trotoar dan taman, saluran air di Jalan Suroto juga diperbaiki.

Saat ini teknis penataan trotoar dibahas secara intensif agar tidak mengganggu akses masuk ke gedung atau perkantoran di kawasan tersebut. Yang pasti, kata Aman, area hijau yang luas di kawasan Kotabaru pada masa lalu akan dikembalikan lagi untuk mendukung pariwisata Jogja. "Revitalisasi di Jalan Suroto masih tahap awal penataan. Kalau sudah selesai, kami akan dilanjutkan revitalisasi di kawasan Stadion Kridosono," katanya. (*)

Kotabaru dikenal sebagai kawasan lama yang bangunannya bercirikan kolonial. Rumah-rumah berarsitektur Belanda dengan pilar-pilar raksasa berjajar di ruas-ruas jalan Kotabaru.

■ Kelurahan seluas 70 hektare yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Gondomanan ini dulu bernama Nieuw Wijk.

■ Kotabaru didesain oleh arsitek dari Belanda pada 1800-an untuk hunian pejabat pabrik gula Madukismo dan Sleman. Oleh karena itu, corak bergaya Hindia Belanda kental terasa di daerah itu untuk mengurangi homesick para pejabat itu.



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Badan Perencanaan Pembangunan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005